

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, JUMLAH KELOMPOK
DAN FASILITATOR KECAMATAN TERHADAP BOPO
PADA SIMPAN PINJAM PEREMPUAN
PNPM MANDIRI DI KABUPATEN
SIDOARJO**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



OLEH :

MOHAMMAD RAMADHAN SOESANTO
2010230785

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, JUMLAH KELOMPOK DAN FASILITATOR KECAMATAN TERHADAP BOPO PADA SIMPAN PINJAM PEREMPUAN PNPM- MANDIRI DIKABUPATEN SIDOARJO

**Mohammad Ramadhan Soesanto
STIE Perbanas Surabaya
Email: betp_cool@yahoo.com**

ABSTRACT

Operational Expenses to operating income is the ratio between operating expenses to operating income in assessing the efficiency and the bank's ability to conduct its operations. The purpose of this study was to determine the effect of variable LAR is there , NPL , NYC , Total KSM and District Facilitator to BOPO on PNPM Mandiri Sidoarjo rural districts either simultaneously or partially . This study uses a population of the county district level sidoarjo . The sample selection technique based on the census .Based on the calculations and the results obtained testing the hypothesis that simultaneous variables LAR , NPL , NYC, Number of SHGs and District Facilitator has a significant effect on ROA .

While partially LAR had no significant positive effect , NPL has a significant positive effect , has a significant positive effect , KSM has a number of positive effects that are not significant, District Facilitator has a significant positive effect , Among the five variables that contributed the most dominant KSM is the amount due has a coefficient of determination equal to 6 percent , compared with the highest coefficient of determination of the other independent variables .

Keyword : Operating Expenses to Operating Income , LAR , NPL , NYC , Number of KSM and District Facilitator

PENDAHULUAN

Masyarakat kelas bawah melalui usaha kecil dan menengah (UKM) dan lembaga keuangan mikro lainnya amat jarang disentuh oleh ilmu ekonomi formal. Padahal selain jumlahnya yang besar, mereka juga kuat dalam menopang perekonomian Indonesia. Selain itu permasalahan kemiskinan di Indonesia sudah sangat mendesak untuk ditangani, khususnya di wilayah perdesaan. Upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memutus mata rantai kemiskinan itu sendiri, antara lain dengan memperluas akses UKM dalam mendapatkan fasilitas permodalan yang tidak hanya bersumber dari lembaga keuangan formal tapi juga dari Lembaga Keuangan Mikro (LKM) (Wijoyo, Wiloejo, 2005).

PNPM Mandiri Perdesaan menjadi lembaga keuangan mikro dan intermediasi disebuah desa, unit pengelola kegiatan simpan pinjam perempuan (UPK-SPP) Dalam pelaksanaannya, program ini memprioritaskan seluruh anggota masyarakat didorong untuk terlibat dalam setiap tahapan kegiatan secara partisipatif, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan dana sesuai kebutuhan paling prioritas di desanya serta. Kondisi UPK saat ini dan perkembangannya sangat menentukan keberlanjutan UPK sebagai salah satu lembaga kredit mikro informal di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diamati perkembangan BOPO pada

Simpan Pinjam Perempuan PNPMMandiri Perdesaan Oktober tahun 2011-September 2013 mengalami Kenaikan dengan rata-rata BOPO 13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kinerja UPK- Simpan Pinjam Perempuan perlu ditekan laju kenaikan BOPO karena jika tidak berarti cukup banyak biaya yang dikeluarkan oleh UPK-SPP dalam pengelolaan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan, Melihat tingkat BOPO pada UPK- SPP di kabupaten sidoarjo yang setiap tahunnya mengalami peningkatan perlu diteliti dan dapat menjadi sebagai suatu masalah, Apa saja yang mempengaruhi kenaikan BOPO pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan di kabupaten sidoarjo.

Posisi beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada masing-masing kecamatan secara rata-rata Tarik dan Wonoayu memiliki nilai BOPO yang sama yakni sebesar 15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi UPK dikecamatan Tarik dan Wonoayu paling rendah jika ditinjau dari biaya operasional yang dikeluarkan paling besar dibandingkan dengan UPK yang ada dikecamatan Jabon. Sebaliknya Unit Pengelola Kegiatan SPP dikecamatan Jabon memiliki nilai beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terendah yakni sebesar 11% persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Unit Pengelola Kegiatan SPP dikecamatan Jabon paling tinggi ditinjau dari biaya operasional yang dikeluarkan paling kecil dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya.

Tabel 1
POSISI BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL UNIT
PENGELOLA KEGIATAN-SPP KABUPATEN SIDOARJO
PERIODE OKTOBER 2011 – SEPTEMBER 2013
(dalam prosentase)

TAHUN	BULAN	Kecamatan Jabon	Trend	Kecamatan Tarik	Trend	Kecamatan Wonoayu	Trend	
2011	OKTOBER	6,00		9,00		15,00		
	NOVEMBER	6,00	0,00	9,00	0,00	14,00	-1,00	
	DESEMBER	6,00	0,00	9,00	0,00	14,00	0,00	
2012	JANUARI	11,00	5,00	15,00	6,00	24,00	10,00	
	FEBRUARI	11,00	0,00	15,00	0,00	24,00	0,00	
	MARET	12,00	1,00	16,00	1,00	23,00	-1,00	
	APRIL	12,00	0,00	16,00	0,00	18,00	-5,00	
	MEI	12,00	0,00	16,00	0,00	21,00	3,00	
	JUNI	11,00	-1,00	16,00	0,00	19,00	-2,00	
	JULI	11,00	0,00	15,00	-1,00	18,00	-1,00	
	AGUSTUS	11,00	0,00	15,00	0,00	17,00	-1,00	
	SEPTEMBER	11,00	0,00	15,00	0,00	16,00	-1,00	
	OKTOBER	11,00	0,00	15,00	0,00	15,00	-1,00	
	NOVEMBER	11,00	0,00	15,00	0,00	15,00	0,00	
	DESEMBER	11,00	0,00	15,00	0,00	14,00	-1,00	
2013	JANUARI	14,00	3,00	15,00	0,00	11,00	-3,00	
	FEBRUARI	12,00	-2,00	16,00	1,00	12,00	1,00	
	MARET	12,00	0,00	15,00	-1,00	10,00	-2,00	
	APRIL	11,00	-1,00	15,00	0,00	10,00	0,00	
	MEI	11,00	0,00	16,00	1,00	10,00	0,00	
	JUNI	12,00	1,00	15,00	-1,00	10,00	0,00	
	JULI	12,00	0,00	15,00	0,00	10,00	0,00	
	AGUSTUS	12,00	0,00	15,00	0,00	10,00	0,00	
	SEPTEMBER	11,00	-1,00	14,00	-1,00	10,00	0,00	
Rata-rata			5,00		5,00		-0,22	
Total rata-rata Bopo							13	
Total rata-rata Trend							3,00	

Sumber : UPK PNPMMandiri Perdesaan Kab.Sidoarjo, data diolah

Kemampuan sebuah lembaga keuangan dalam menghasilkan pengelolaan yang efisien dapat diukur menggunakan rasio-rasio pengukuran efisiensi yang harus memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh diantaranya rasio likuiditas, rentabilitas, kualitas aktiva, jumlah ksm, dan efisiensi.

Likuiditas dalam dunia perbankan merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Hal ini juga berlaku pada lembaga keuangan mikro seperti pada PNPM Mandiri. Akan tetapi ada beberapa rasio yang tidak bisa dipakai dalam PNPM Mandiri. Alat ukur yang dapat digunakan adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR) merupakan kemampuan Unit Pengelola Kegiatan untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki lembaga keuangan. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit makin besar, sehingga pengaruh LAR terhadap BOPO adalah positif.

Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 61). Pada umumnya PNPM Mandiri dengan tugasnya sebagai penyaluran kreditnya bisa diukur menggunakan rasio ini. Akan tetapi tidak semua alat ukur dapat digunakan dalam rasio kualitas aktiva pada PNPM Mandiri. Alat ukur yang dapat digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Portfolio At Risk* (PAR).

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi lembaga keuangan. Bank Indonesia sebagai bank sentra yang memiliki kewenangan melalui peraturan bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5 persen.

Dalam Modul Pinjaman Bergulir (2012:36) *Portfolio At Risk* (PAR) menunjukkan jumlah KSM yang beresiko hilang atau menunggak lebih dari tiga bulan. PAR akan berpengaruh negatif terhadap BOPO, karena ketika PAR mengalami peningkatan maka *Beban Operasional* akan meningkat dan *Pendapatan Operasional* menurun sehingga (BOPO) akan menjadi naik, maka pengaruh NPL dan PAR terhadap BOPO adalah Positif.

UPK adalah unit yang mengelola operasional kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan di kecamatan dan membantu BKAD mengkoordinasikan pertemuan-pertemuan di kecamatan. Pengurus UPK terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus UPK berasal dari anggota masyarakat yang diajukan dan dipilih berdasarkan hasil musyawarah desa.

Unit Pengelola Kegiatan (SPP) merupakan Unit yang mengelola operasional kegiatan pemberian permodalan untuk kelompok perempuan yang mempunyai kegiatan simpan pinjam yang sudah memiliki usaha program ini digunakan untuk meningkatkan usaha bahkan untuk pengembangan usaha. Jumlah KSM menurut Modul Pinjaman Bergulir (2012:38) merupakan jumlah masyarakat miskin yang memperoleh pinjaman.

Fasilitator Kecamatan dalam PNPM Mandiri Perdesaan merupakan juru kunci keberhasilan program PNPM mandiri Perdesaan, penyebaran informasi, pemberdayaan sumber daya manusia ditingkat desa dan kecamatan.

Penelitian yang dilakukan Muhammad pada 2012, berdasarkan uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada bank pembangunan Daerah di Jawa, berdasarkan Uji t rasio LDR, IPR, APB, PPAP, PDN memiliki

pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Rasio – rasio tersebut memiliki kontribusi masing – masing terhadap BOPO yaitu LDR berkontribusi sebesar 11,76 persen, IPR berkontribusi sebesar 5,52 persen, APB berkontribusi sebesar 2,79 persen, PPAP berkontribusi sebesar 1,66 persen, PDN berkontribusi sebesar 0,12 persen dan berdasarkan uji t NPL dan FBIR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011. Rasio-rasio tersebut memiliki kontribusi masing – masing terhadap BOPO yaitu NPL berkontribusi sebesar 0,04 persen, FBIR berkontribusi sebesar 3,20 persen.

Rahmatika, April 2011 dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Efektifitas Program Pinjaman Dana Bergulir Pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Dan Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2008-2010”.

Efektifitas Pengelolaan dana bergulir dipengaruhi oleh tiga hal yaitu Unit Pengelola Kegiatan (UPK) sebagai pengelola dan penyalur seluruh dana bergulir di tingkat kecamatan, aturan dan prosedur atau mekanisme perguliran, serta pemanfaatan langsung berupa kelompok peminjam sebagai pengelola dan penyalur dana bergulir kepada anggotanya.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Jasa Keuangan Lainnya adalah pengadaian, lembaga penjamin, lembaga pembiayaan ekspor Indonesia, perusahaan pembiayaan sekunder perumahan, dan lembaga yang menyelenggarakan pengelolaan dana masyarakat yang bersifat

wajib, meliputi penyeleenggara program jaminan sosial, pensiun, dan kesejahteraan, sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai pengadaian, penjamin, lembaga pembiayaan sekunder perumahan dan pengelolaan dana masyarakat yang bersifat wajib, serta lembaga jasa keuangan lain yang dinyatakan diawasi oleh OJK berdasarkan peraturan perundang-undangan (UU-RI No 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan 1:10)

Rudjito, 2003, yang menyatakan bahwa mikro kredit adalah program atau kegiatan memberikan pinjaman yang jumlahnya kecil kepada masyarakat miskin untuk kegiatan usaha meningkatkan pendapatan, pemberian pinjaman untuk mengurus diri sendiri dan keluarganya.

Mashudi, 2003 lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam yang ada dalam masyarakat pada skala mikro mempunyai bentuk yang bermacam-macam yang dikelompokkan menjadi dua yaitu : LKM bank terdiri dari BRI Unit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Danamon simpan pinjam yang saat ini mulai masuk ke masyarakat pedesaan dan LKM bukan bank.

Banyaknya jenis lembaga keuangan mikro yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, pengusaha kecil dan mikro yang selama ini belum terjangkau oleh jasa pelayanan keuangan perbankan khususnya Bank Umum. Pada lembaga keuangan mikro ini dapat menumbuhkan pengusaha-pengusaha kecil di pedesaan, yang pada akhirnya dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan produktivitas usaha masyarakat kecil di pedesaan (Rudjito, 2003)

Sementara itu menurut ahli lain, “LKM didefinisikan sebagai penyedia jasa keuangan bagi pengusaha kecil dan mikro serta berfungsi sebagai alat pembangunan bagi masyarakat pedesaan” (Soetanto Hadinoto, 2005: 72).

Walaupun terdapat banyak definisi LKM, terdapat tiga elemen penting dari berbagai definisi tersebut, yaitu: menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan, melayani rakyat miskin dan menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel.

Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (PNPM-MD)

Kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan adalah Kelompok simpan pinjam khusus perempuan beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang bergerak di usaha mikro. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam pedesaan, kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar, dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan dan penanggulangan Rumah Tangga Miskin.

Tujuan Khusus dari program ini adalah Mempercepat proses pemenuhan kebutuhan pendanaan usaha ataupun sosial dasar. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kaum perempuan, meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui pendanaan peluang usaha, dan mendorong penguatan kelembagaan simpan pinjam oleh kaum perempuan.

Jumlah Kelompok Swadaya masyarakat adalah Kelompok Nasabah group yang menjadi anggota dari Unit Pengelola Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan. Dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan masyarakat mandiri Pedesaan, masyarakat difasilitasi

oleh Fasilitator kecamatan. Fasilitasi dalam PNPM mandiri mengandung pengertian membantu dan menguatkan masyarakat agar dapat dan mampu mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Fasilitator Kecamatan dalam PNPM Mandiri Pedesaan merupakan Kunci keberhasilan PNPM Mandiri pedesaan, penyebaran informasi, pemberdayaan sumber daya manusia ditingkat desa dan kecamatan, untuk mengukur keberhasilan dari fasilitator kecamatan dapat dilihat dari empat fungsi fasilitator yaitu apakah fasilitator sudah menjalankan tugas sebagai, Nara sumber, guru, mediasi dan sebagai prangsang atau penantang.

Analisis Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi (Abdullah, 2003:124). Menurut Kasmir (2009:104), rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antar komponennya sehingga menjadi angka dalam satu periode atau beberapa periode.

Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos, yang terdapat pada laporan rugi laba bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi bank yang bersangkutan, dengan

menggunakan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2013 : 482).

Analisis Rasio Likuiditas

Menurut Lukman Dendiwijaya (2009:114) likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Loan to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio ini untuk mengukur LAR yang terjadi di UPK Simpan Pinjam Perempuan. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Lukman Dendiwijaya 2009:117).

Kualitas Aktiva

Non Performing Loan adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit yang diberikan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit, semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit lembaga keuangan yang bersangkutan karena jumlah kredit

bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga mengalami penurunan (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

Menurut modul khusus pinjaman bergulir (2012:37) mendefinisikan *Portofolio At Risk* (PAR) adalah indikator yang menunjukkan berapa persen pinjaman yang tertunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara jumlah pinjaman yang tertunggak lebih dari tiga bulan dengan total realisasi saldo pinjaman di UPK. *Portofolio At Risk* (PAR) menunjukkan jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang beresiko hilang atau menunggak lebih dari tiga bulan. Dikatakan BKM dalam kondisi sehat apabila PAR kurang dari 10%, ini berarti bila dana bergulir dikururkan kepada 24 KSM maka KSM yang bermasalah harus kurang dari 2 KSM.

Jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38) menjelaskan bahwa Jumlah KSM merupakan jumlah masyarakat miskin yang mendapatkan pinjaman dana bergulir. Ketentuan dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38), indikator jumlah KSM ini adalah 100% untuk kategori memuaskan dan 70% untuk kategori minimum atau cukup.

Pengaruh Loan to Asset Ratio (LAR) Terhadap BOPO

Apabila LAR mengalami peningkatan maka kinerja keuangan semakin likuid. Dengan demikian biaya operasional mengalami peningkatan dibandingkan pendapatan operasional, sehingga menyebabkan BOPO naik atau sebaliknya. Sehingga hubungan LAR dengan BOPO adalah positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini

dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Variabel LAR mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo.

Pengaruh Non Performing Loan Terhadap BOPO

Apabila perubahan Non Performing Loan mengalami peningkatan, maka biaya operasional akan meningkat, sehingga menyebabkan BOPO meningkat pula. Dengan demikian hubungan Non Performing Load dengan BOPO adalah Positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Variabel NPL mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo

Pengaruh PAR Terhadap BOPO

Apabila perubahan PAR mengalami peningkatan, maka beban operasional akan meningkat dibanding pendapatan operasional. sehingga menyebabkan BOPO meningkat atau sebaliknya. Sehingga hubungan PAR dengan BOPO adalah Positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Variabel PAR mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo

Pengaruh Jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat Terhadap BOPO

Jumlah KSM memiliki hubungan positif atau negatif terhadap BOPO.

Apabila jumlah KSM yang menerima kredit meningkat diiringi dengan Jumlah KSM produktif atau kredit yang diberikan lancar. Berarti peningkatan jumlah KSM akan memberikan penambahan pendapatan berupa

pendapatan bunga pinjaman dan akan meningkatkan laba, sehingga BOPO akan menurun. Dengan demikian hubungan antara Jumlah KSM dengan BOPO adalah Negatif.

Dikatakan hubungan Positif apabila peningkatan Jumlah KSM meningkat dan peningkatannya tidak diiringi dengan Jumlah KSM yang produktif atau kredit yang diberikan PNPM Mandiri adalah kredit macet atau tidak terbayar. Hal ini berarti peningkatan Jumlah KSM akan menimbulkan biaya untuk mengcover kredit yang tidak terbayar sehingga akan mengurangi pendapatan dan laba akan mengalami penurunan, dengan demikian posisi BOPO akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungan Jumlah KSM dengan Bopo adalah Positif. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : Jumlah KSM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo

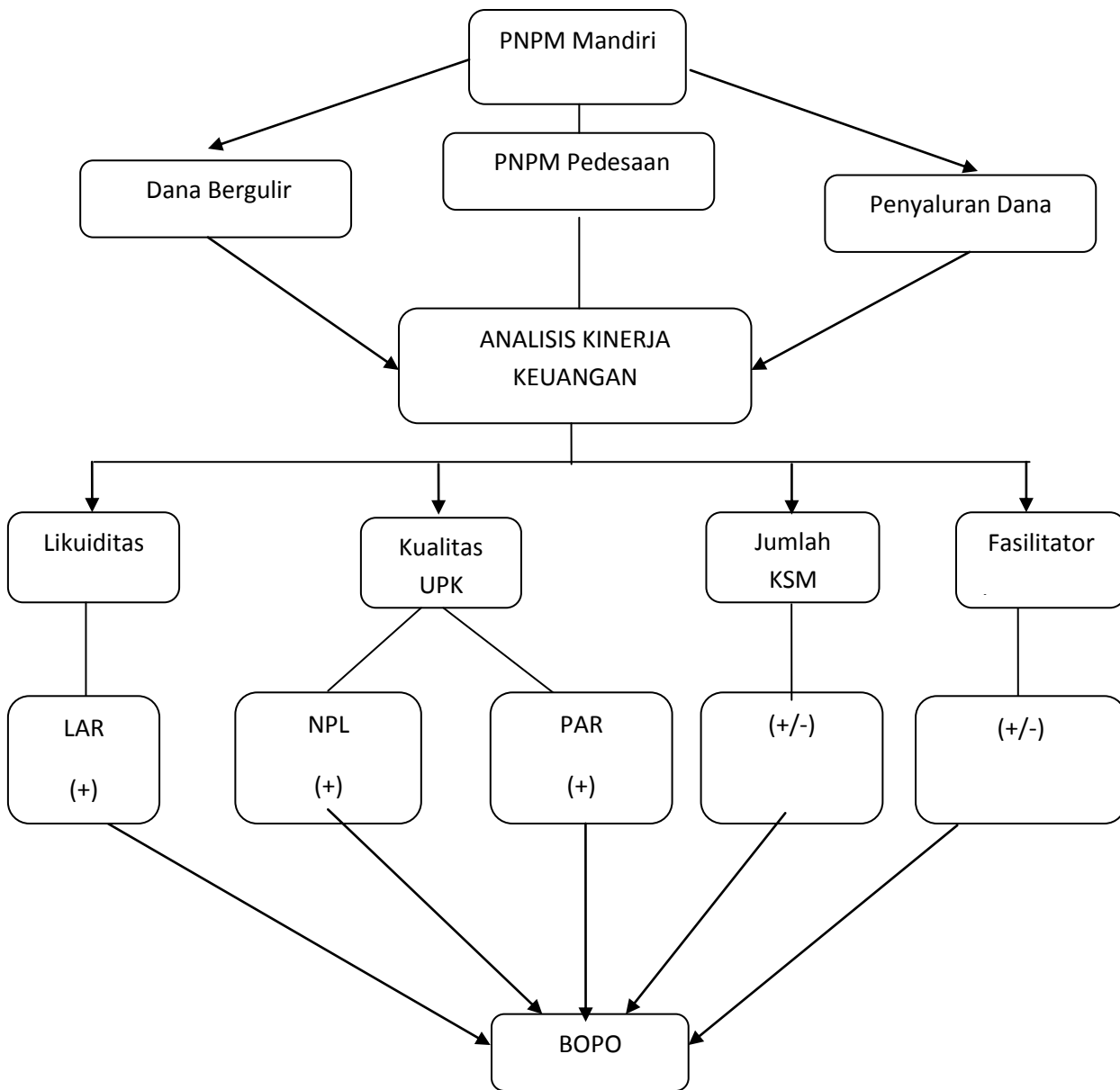
Pengaruh Fasilitator Kecamatan Terhadap BOPO

Jumlah Fasilitator akan mempengaruhi efisiensi dari PNPM Mandiri Perdesaan itu sendiri Lebih banyak belum tentu menjamin kinerja dari para fasilitator ,tapi sedikitnya fasilitator juga akan mempengaruhi proses penyebaran informasi tentang program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan. Sehingga menyebabkan Hubungan Fasilitator Kecamatan dengan BOPO bisa berpengaruh Positif atau Negatif.

Dikatakan positif jika Jumlah fasilitator meningkat diikuti dengan kualitas KSM yang meningkat, dikatakan negatif jika fasilitator meningkat tidak dibarengi dengan kualitas KSM. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Fasilitator Kecamatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada PNPМ Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unit Pengelola Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan PNPМ-Pedesaan tingkat Kecamatan

di Kabupaten Sidoarjo Periode Oktober 2011- September 2013.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu metode pengumpulan data dimana seluruh populasi diselidiki tanpa terkecuali yaitu Kecamatan Tarik,

Kecamatan Jabon dan Kecamatan Wonoayu.

Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data runtut waktu tahunan selama Periode Oktober tahun 2011 sampai dengan September tahun 2013. Sumber data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder maka metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan -variabel yang terdiri dari :Variabel tergantung atau dependent, variabel yang disimbolkan dengan Y yaitu BOPO dan Variabel bebas atau *independent*, yaitu variabel yang mempengaruhi BOPO yang terdiri dari : Loan to Asset Ratio (LAR), Non Performing Loan (NPL), Portofolio At Risk (PAR), Jumlah KSM, Fasilitas Kecamatan.

Definisi Operasional Variabel

Loan to asset Ratio (LAR)

Merupakan perbandingan dari jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah Asset pada PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo Periode Oktober tahun 2011 sampai dengan September tahun 2013.

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Non Performing Loan

NPL adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan bank yang kolektibilitasnya

kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit yang diberikan

Non Performing Loan adalah tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada debitur. Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit lembaga keuangan yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga mengalami penurunan (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Portofolio At Risk (PAR)

Menurut modul khusus pinjaman bergulir (2012:37) mendefinisikan *Portofolio At Risk* (PAR) adalah indikator yang menunjukkan berapa persen pinjaman yang tertunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara jumlah pinjaman yang tertunggak lebih dari tiga bulan dengan total realisasi saldo pinjaman di UPK. *Portofolio At Risk* (PAR) menunjukkan jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang beresiko hilang atau menunggak lebih dari tiga bulan. Dikatakan BKM dalam kondisi sehat apabila PAR kurang dari 10%, ini berarti bila dana bergulir dikucurkan kepada 24 KSM maka KSM yang bermasalah harus kurang dari 2 KSM. Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:37)

$$PAR = \frac{\text{pinjaman tertunggak} \geq 3 \text{ bulan}}{\text{realisasi saldo pinjaman}} \times 100\%$$

Jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38) menjelaskan bahwa Jumlah KSM merupakan jumlah

masyarakat miskin yang mendapatkan pinjaman dana bergulir. Ketentuan dalam Modul Khusus Pinjaman Bergulir (2012:38), indikator jumlah KSM ini adalah 100% untuk katagori memuaskan dan 70% untuk katagori minimum atau cukup.

Alat Analisis

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (the explanatory). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai

variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung.

Persamaan regresinya

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LAR} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{PAR} + \beta_4 \text{JUMLAH KSM} + \beta_5 \text{JUMLAH FASILITATOR KECAMATAN}$$

Keterangan :

α = BOPO

β_1 = LAR

β_2 = NPL

β_3 = PAR

β_4 = Jumlah KSM

β_5 = Jumlah Fasilitator Kecamatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang dihitung pada penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu : *Loan to asset ratio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), nal (BOPO).

Portofolio at Ratio (PAR), Jumlah KSM dan *Fasilitator kecamatan* dan variabel terikat yaitu *Beban Operasional Terhadap Pendapatan* Operasio

Tabel 2

Hasil Analisis Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
BOPO	13.4776	3.65625	72
LAR	79.3210	9.66832	72
NPL	2.4937	2.05645	72
PAR	1.4766	1.61103	72
Jumlah KSM	33.3338	3.72531	72
Fas. Kecamatan	19.3333	3.32299	72

Berdasarkan pada tabel 1 BOPO dari periode Oktober 2011 – September 2013 mengalami perkembangan sebesar 13.4776 dengan standar deviasi sebesar 3.65625.

Nilai LAR selama periode Oktober 2011 – September 2013 sebesar 79.3210 dengan standar deviasi 9.66832, untuk NPL periode Oktober 2011 – September 2013

tercatat 2.4937 sedangkan nilai PAR sebesar 1.4766 selama periode Oktober 2011 – September 2013.

Jumlah KSM periode Oktober 2011 – September 2013 sebesar 33.3338 artinya

ada peningkatan dan Fasilitator Kecamatan selama periode Oktober 2011 – September 2013 sebesar 19.3333 dengan standar deviasi 3.32299

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Koefisien	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.
Konstanta	3.026	7.877	0.384	1,6827	0.702
LAR (X ₁)	0.011	0.040	0.265	1,6827	0.792
NPL (X ₂)	-0.615	0.586	-1.050	1,6827	0.298
PAR (X ₃)	1.356	0.674	2.013	1,6827	0.048
JMH KSM (X ₄)	0.180	0.140	1.286	± 1,99656	0.203
FS.KEC (X ₅)	0.164	0.211	0.777	± 1,99656	0.440
R ²	0,121801				
Adjust R ²	0.09				
F _{hitung}	7.082				
F _{tabel}	2.35				
Sig F	0.000				

Pengaruh LAR terhadap BOPO

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan Koefisien Regresi untuk LAR adalah 0.011 Angka ini menunjukkan bahwa apabila LAR dinaikkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai dari variabel tergantung BOPO sebesar 0,011 persen, sebaliknya apabila LAR diturunkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan dari variabel tergantung BOPO sebesar 0,01 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan teori yang ada dengan demikian menunjukkan bahwa Unit Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan di Kabupaten Sidoarjo baik atau dengan kata lain LAR dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai LAR diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$

(0,265 < 1,66827) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,792. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima artinya LAR mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap BOPO. Hasil Uji t dari LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Tidak signifikannya pengaruh LAR terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Pedesaan di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan LAR mengalami peningkatan, disisi lain BOPO cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan LAR disebabkan oleh pinjaman yang diberikan lebih besar dari pada total asset.

Pengaruh NPL terhadap BOPO

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan Koefisien Regresi untuk NPL adalah -0,615 persen Angka ini menunjukkan bahwa apabila NPL dinaikkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan nilai dari variabel tergantung BOPO sebesar -0,615 persen, sebaliknya apabila NPL diturunkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan

kenaikan dari variabel tergantung BOPO sebesar -0,615 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai NPL diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,050 < 1,66827$) dengan tingkat signifikansi 0.298. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel NPL mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap BOPO (Y). Hasil Uji t dari NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Tidak Signifikannya pengaruh NPL terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan NPL mengalami peningkatan, disisi lain BOPO cenderung mengalami penurunan. Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan jumlah KSM menunggak 3 bulan lebih besar dari pada peningkatan jumlah KSM. Dengan demikian peningkatan jumlah KSM ini akan berpengaruh pada total pendapatan operasional yang diperoleh.

Pengaruh PAR terhadap BOPO

Berdasarkan analisis yang dilakukan Koefisien Regresi PAR 1,356 Angka ini menunjukkan bahwa apabila PAR dinaikkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai dari variabel tergantung BOPO sebesar 1,356 persen, sebaliknya apabila PAR diturunkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan dari variabel tergantung BOPO sebesar 1,356 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan. Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai PAR $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,013 > 1,66827$) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel PAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y). Berdasarkan Hasil t dalam penelitian ini diketahui Variabel PAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO. Signifikannya pengaruh PAR terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan oleh peningkatan

pengelolaan pinjaman di Unit Pengelola Kegiatan, disisi lain BOPO mengalami penurunan. Maka hubungan PAR dengan BOPO adalah positif signifikan.

Pengaruh Jumlah KSM terhadap BOPO

Berdasarkan analisis yang dilakukan Koefisien Regresi Jumlah KSM 0,180 Angka ini menunjukkan bahwa apabila Jumlah KSM dinaikkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan nilai dari variabel tergantung BOPO sebesar 0,180 persen, sebaliknya apabila Jumlah KSM diturunkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan dari variabel tergantung BOPO sebesar 0,001 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan. Berdasarkan tabel 3 diketahui $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,99656 \leq 1,286 \leq 1,99656$) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel Jumlah Kelompok Swadaya Masyarakat mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, BOPO (Y). Variabel Jumlah KSM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Hasil Uji t dalam penelitian ini diketahui Jumlah KSM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO. Tidak signifikannya pengaruh Jumlah KSM terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan peningkatan Jumlah KSM. Akan tetapi, di sisi lain BOPO mengalami peningkatan saldo pinjaman yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa hubungan Jumlah KSM dengan BOPO adalah positif tidak signifikan. Hasil penelitian jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu sejalan dimana efektifitas pengelolaan dana bergulir dipengaruhi oleh Pengelola kegiatan (UPK) sebagai pengelola dan penyalur seluruh dana kekelompok peminjam atau KSM.

Pengaruh Fasilitator Kecamatan terhadap BOPO

Berdasarkan analisis yang dilakukan Koefisien Regresi Fasilitator Kecamatan Angka ini 0,164 persen menunjukkan bahwa apabila Fasilitator Kecamatan dinaikkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan nilai dari variabel tergantung BOPO sebesar 0,164 persen, sebaliknya apabila Fasilitator Kecamatan diturunkan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan dari variabel tergantung BOPO sebesar 0,164 persen dengan asumsi besarnya variabel yang lain adalah konstan. Berdasarkan tabel 3 diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,777 < 1,99965$) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel Fasilitator Kecamatan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Y). Hasil uji t dalam penelitian ini diketahui Variabel Fasilitator kecamatan secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO, Tidak signifikannya pengaruh Fasilitator Kecamatan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo dikarenakan peningkatan Fasilitator Kecamatan. Disisi lain BOPO mengalami peningkatan. Maka hubungan Fasilitator Lapangan dengan BOPO adalah positif tidak signifikan. Hasil Penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu disebabkan penelitian terdahulu menganalisis efektifitas program pinjaman dana bergulir pada unit pengelola kegiatan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio LAR, NPL, PAR, Jumlah KSM dan Fasilitator Kecamatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri

Perdesaan dikabupaten Sidoarjo. Besarnya pengaruh variabel LAR, NPL, PAR, Jumlah KSM dan Fasilitator Kecamatan secara bersama-sama terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Sidoarjo sebesar 35 persen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ke dua pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Variabel LAR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan dikabupaten Sidoarjo periode September 2011 sampai dengan Oktober 2012. Besarnya pengaruh LAR terhadap BOPO pada PNPM-Mandiri Perdesaan dikabupaten Sidoarjo sebesar 11 persen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ke tiga pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Variabel NPL mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada PNPM-Mandiri Perdesaan dikabupaten sidoarjo periode september tahun 2011 sampai dengan oktober 2013. Besarnya pengaruh NPL terhadap BOPO pada PNPM – Mandiri Perdesaan dikabupaten sidoarjo sebesar 2 persen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ke empat pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Variabel PAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan dikabupaten Sidoarjo periode september tahun 2011 sampai dengan oktober 2013. Besarnya pengaruh NPL terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan sebesar 6 persen..

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ke lima pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Variabel Jumlah KSM mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan periode september tahun 2011 sampai dengan oktober 2013. Besarnya pengaruh Jumlah KSM terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan dikabupaten Sidoarjo sebesar 2 persen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ke enam pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Variabel Fasilitator Kecamatan mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada PNPM-Mandiri Perdesaan periode september tahun 2011 sampai dengan oktober 2013. Besarnya pengaruh Jumlah KSM terhadap BOPO pada PNPM-Mandiri Perdesaan sebesar 1 persen.

Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap BOPO pada PNPM Mandiri Perdesaan di kabupaten Sidoarjo adalah variabel PAR. Portofolio at Risk merupakan cerminan dari tingkat resiko kredit macet yang terjadi di sebuah lembaga keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan (1). Subyek penelitian terbatas hanya pada 3 Kecamatan. (2). Periode penelitian terbatas selama tiga tahun yaitu mulai tahun 2011 sampai oktober 2013. (3). Jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas hanya meliputi : likuiditas (LAR), kualitas aktiva (NPL, PAR), (4). Data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PNPM Mandiri Perdesaan Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada PNPM mandiri perdesaan di kabupaten Sidoarjo yaitu : Meningkatkan pengelolaan dalam Unit Pengelola Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan dengan memperhatikan PAR karena dalam penelitian ini memberikan pengaruh signifikan terhadap BOPO, diharapkan agar PAR semakin kecil sehingga Program ini dapat memberi manfaat secara berkesinambungan.

Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambah periode penelitian dan variabel bebas agar penelitian yang dihasilkan lebih signifikan, inovatif dan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai seluk beluk lembaga keuangan mikro. Peneliti

selanjutnya hendaknya juga menetapkan lebih banyak jumlah PNPM Mandiri sebagai sampel sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi untuk kondisi lembaga keuangan mikro pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfan Ikhsan. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kasmir, 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Lukman Dendawijaya, 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Ciawi Bogor. Ghalia Indonesia
- Laporan Pinjaman bergulir P2KP.(Online) (<http://www.p2pk.org>, diakses 11 Oktober 2013) P2KP, 2013.
- <http://www.p2kp.org/laporandetil.asp?mid=236&catid=22&menuid=4> (11 Oktober 2013) VIVANEWS, 2013
- <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/12/pengertian-lembaga-keuangan-mikro-lkm.html>
- Muhammad Rizal (2012). “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO pada bank pembangunan daerah di Jawa” *Skripsi Sarjana*, diterbitkan oleh STIE Perbanas Surabaya
- Rahmatika, April 2011. “Analisis Efektifitas Program Pinjaman Dana Bergulir Pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri dan Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2008-2010”. Sumber http://www.google.com/search?repository.unand.ac.id/.../Analisis_Efektifitas_Program_Pinjaman_Dana_Bergulir.pdf
- Tentang PNPM Mandiri Perdesaan <http://www.pnpm->

perdesaan.or.id/page=halaman&story_id=1
(5 Oktober 2013 11:55 WIB)
Usman, Sunyoto. 2004. Pembangunan dan
Pemberdayaan Masyarakat

Undang – undang Republik Indonesia
Nomor 1 Tahun 2013 (Tentang
Lembaga Keuangan Mikro

Veithzal rivai, Sofyan Basir, Sarwono
Sudarto, dan Permata Veithzal,
commercial bank management
perbankan dari teori ke praktik,
penerbit PT. Rajagrafindo
Persada,cetakan ke 1 Januari 2013

b